



## PERAN GURU MEMBENTUK KARAKTER ISLAMIS DALAM MATERI NORMA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Virdayanti<sup>1</sup>, Widya Ayunidia Kusuma<sup>2</sup>, Heni Ani Nuraeni<sup>3</sup>

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammad Prof. Dr. Hamka

Email : [pipirda2001@gmail.com](mailto:pipirda2001@gmail.com), [widyaayunidiaksm@gmail.com](mailto:widyaayunidiaksm@gmail.com),  
[henianinuraeni@uhamka.ac.id](mailto:henianinuraeni@uhamka.ac.id).

### *Abstract*

*This study examines the role of teachers in shaping students' character through an approach based on Islamic teachings in the teaching of Pancasila Education, particularly in the area of norms. The character values aimed to be developed include honesty, discipline, responsibility, and mutual respect, which align with the principles of Islamic teachings. The teacher's role is crucial in helping students internalize these values through contextual and value-based teaching methods. Using a descriptive qualitative approach, this research employs interviews, observations, and document analysis as data collection methods to understand the strategies and effectiveness of teachers in character development. The findings indicate that the teacher's role in building character based on Islam is most effective when carried out through direct examples and the habituation of positive behaviors in school. This study highlights the importance of teachers in integrating religious values and norms into students' everyday lives.*

**Keywords**— Role, Islamic, Character, Pancasila value-based learning

### *Abstrak*

Penelitian ini mengkaji peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan berbasis ajaran Islam dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi norma. Karakter yang ingin dibangun mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Peran guru menjadi kunci dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui metode pembelajaran yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai agama. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen sebagai metode pengumpulan data untuk memahami strategi dan efektivitas guru dalam membentuk karakter siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membangun karakter berbasis Islam lebih optimal jika dilakukan melalui contoh langsung dan pembiasaan perilaku baik di sekolah. Hasil ini menekankan pentingnya guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dan norma dalam kehidupan sehari-hari siswa.

**Kata kunci**—Peran, Islam, Karakter, Pembelajaran berbasis nilai

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya mendasar dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai moral dan etika yang kuat. Di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi prioritas dalam kurikulum nasional, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan konsep-konsep kebangsaan, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan nilai-nilai luhur seperti kemanusiaan, keadilan, persatuan, dan gotong royong. Di dalamnya, materi tentang norma menjadi penting karena norma adalah pedoman berperilaku dalam kehidupan sosial yang dapat membentuk karakter siswa.

Materi norma yang diajarkan di sekolah mencakup aturan-aturan dasar yang diharapkan bisa membimbing siswa untuk berperilaku baik, menghormati orang lain, dan memenuhi tanggung jawab sosial mereka. Sementara itu, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, ajaran Islam juga berperan penting dalam membentuk perilaku masyarakat. Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang selaras dengan norma-norma yang dianut di masyarakat Indonesia, seperti kejujuran, amanah, dan persaudaraan. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis ajaran Islam pada materi norma di mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi fondasi yang kuat bagi siswa untuk membentuk karakter yang baik.

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam proses ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing dalam menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dengan pendekatan yang sesuai, guru dapat mengajarkan norma-norma sosial dan nilai-nilai Islam secara bersamaan, membangun karakter siswa dengan dasar keagamaan dan kebangsaan yang kuat. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa ajaran Islam yang mereka sampaikan tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti menghormati teman dan menunjukkan kejujuran.

Pentingnya integrasi antara Pendidikan Pancasila dan ajaran Islam menjadi dasar dalam membangun pendidikan karakter yang menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya membuat siswa memahami norma sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai prinsip moral yang sejalan dengan nilai agama mereka. Dengan integrasi ini, siswa diharapkan dapat memahami bahwa norma

---

---

bukan sekadar aturan yang harus diikuti, tetapi juga bagian dari akhlak yang baik yang menjadi tuntunan hidup dalam ajaran Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan berbasis Islam pada materi norma dalam Pendidikan Pancasila. Penelitian ini mengkaji bagaimana strategi guru dalam mengajarkan norma-norma berbasis nilai Islam, serta efektivitas pendekatan ini dalam pengembangan karakter siswa. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya peran guru dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila tetapi juga sejalan dengan ajaran Islam.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami peran guru dalam membentuk karakter siswa berbasis ajaran Islam pada materi norma dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Amini & Saleh, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti, yaitu bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk membentuk karakter siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi aktivitas kelas, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru Pendidikan Pancasila untuk menggali pandangan, pemahaman, dan praktik mereka terkait integrasi ajaran Islam dalam pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memperoleh wawasan mengenai cara guru menyampaikan materi norma yang mengandung nilai-nilai moral Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Observasi aktivitas kelas dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru mengelola pembelajaran dan menerapkan metode yang mendukung pembentukan karakter berbasis ajaran Islam. Dalam observasi ini, peneliti dapat memerhatikan interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana nilai-nilai Islam disampaikan dalam konteks pengajaran norma Pancasila. Hal ini memberikan gambaran konkret tentang penerapan teori dalam praktik, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa.

---

---

Selain itu, analisis dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dilakukan untuk menilai bagaimana perencanaan pembelajaran mencerminkan tujuan pendidikan karakter berbasis ajaran Islam. RPP yang dianalisis mencakup komponen-komponen yang merujuk pada integrasi nilai-nilai moral Islam dalam materi yang disampaikan. Data yang diperoleh dari ketiga teknik ini akan dikumpulkan dan dianalisis secara tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola utama terkait peran guru dalam membentuk karakter siswa.

Proses analisis tematik dilakukan dengan mengkategorikan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, seperti strategi pengajaran yang digunakan oleh guru, nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam pembelajaran, dan dampaknya terhadap sikap serta perilaku siswa. Dalam menganalisis data, peneliti juga mengaitkan temuan dengan teori-teori pendidikan Islam dan pendidikan karakter, yang memberikan landasan teoretis untuk memahami konteks dan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang peran guru dalam membentuk karakter siswa berbasis ajaran Islam, tetapi juga mengeksplorasi secara mendalam tentang strategi, tantangan, dan keberhasilan yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan ajaran Islam dalam pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Wawancara juga menjadi salah satu langkah penting dalam penelitian ini. Melalui wawancara dengan praktisi dan akademisi di bidang akuntansi syariah, peneliti akan dapat mendapatkan wawasan dan pengalaman praktis terkait penerapan akuntansi murabahah. Wawancara ini akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi dalam praktik akuntansi murabahah, serta praktik terbaik yang telah teridentifikasi dalam industri. Setelah data terkumpul melalui studi pustaka, dokumentasi, dan wawancara, langkah terakhir adalah analisis data. Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi pola, kesesuaian dengan standar syariah, dan praktik terbaik dalam akuntansi murabahah. Data akan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi temuan utama yang akan digunakan sebagai dasar untuk membuat kesimpulan dan rekomendasi dalam penelitian ini..

---

---

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui ajaran Islam pada materi norma dalam Pendidikan Pancasila dapat dicapai melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi..

#### 1. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai pengajar, guru tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswa agar memiliki karakter yang baik. (Rozak, 2023) menjelaskan bahwa guru adalah pembentuk karakter karena mereka memberikan teladan dan membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang diperlukan dalam kehidupan sosial. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru haruslah berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial, etika, dan budaya yang berlaku dalam Masyarakat (Subiyakto & Mutiani, 2019). Oleh karena itu, guru berperan penting dalam mengajarkan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut, sehingga dapat menjadi individu yang berperilaku baik dan bertanggung jawab dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter adalah upaya yang lebih luas untuk menciptakan individu yang tidak hanya pandai dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki moral yang baik. Sebagai bagian dari pendidikan karakter, guru berperan sebagai teladan yang menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru diharapkan dapat mengajarkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang dapat diterima oleh siswa, seperti melalui pembiasaan sikap positif, pemberian contoh langsung, serta mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menjadi landasan dalam pembentukan identitas diri siswa.

Salah satu cara guru dalam membentuk karakter siswa adalah dengan memberikan perhatian yang lebih pada aspek moral dan sosial dalam setiap proses pembelajaran. (Handoyo, 2022) (Dahar, 2006) menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada upaya pengembangan karakter siswa. Guru yang baik adalah guru yang dapat mengintegrasikan nilai moral ke dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting yang akan membentuk sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

---

---

## 2. Integrasi Ajaran Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang sangat erat kaitannya dengan norma sosial yang berlaku dalam Masyarakat (Faiz et al., 2022). Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan persaudaraan merupakan bagian dari ajaran Islam yang sangat penting untuk diajarkan dalam pembentukan karakter (Septian, 2020). Islam memberikan pedoman hidup yang jelas mengenai cara hidup yang baik dan benar, yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan sosial. Qutb (1966) dalam jurnal (Wardani, 2020) menjelaskan bahwa ajaran Islam bukan hanya soal ibadah individual, tetapi juga mencakup aspek sosial yang sangat relevan dalam interaksi antar manusia. Dengan demikian, integrasi ajaran Islam dalam pendidikan, khususnya dalam materi Pendidikan Pancasila, dapat menjadi landasan yang kuat untuk membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur dan mampu menjalani kehidupan sosial yang harmonis.

Integrasi ajaran Islam dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Hal ini dapat dicapai dengan menghubungkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam ajaran Islam dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Fitri et al., 2024). Misalnya, dalam sila pertama Pancasila yang berbunyi "Ketuhanan yang Maha Esa," terdapat kesamaan nilai dengan ajaran Islam tentang pentingnya tauhid dan keyakinan terhadap Tuhan. Dalam konteks ini, guru dapat mengaitkan materi Pendidikan Pancasila tentang penghormatan terhadap Tuhan dengan ajaran Islam tentang kewajiban beriman kepada Allah. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada siswa tentang pentingnya nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam materi norma sosial yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila, ajaran Islam dapat dimasukkan untuk menekankan pentingnya nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan amanah. Islam menekankan bahwa seseorang harus berbicara dengan jujur, bertindak adil, dan dapat dipercaya dalam segala hal, baik dalam urusan pribadi maupun dalam hubungan sosial. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang mengajarkan tentang kejujuran dan keadilan, seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 42 yang menyatakan bahwa janganlah kalian mencampuradukkan yang hak dengan yang batil. Dengan mengaitkan ajaran Islam ini dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan

---

---

Setiap pendekatan dirancang untuk memperkuat pengembangan karakter siswa dengan cara yang terintegrasi dan menyeluruh, menggabungkan nilai-nilai agama Islam dengan norma sosial yang terkandung dalam Pancasila.

### **1. Pendekatan Teladan (Uswah Hasanah)**

Pendekatan teladan (*uswah hasanah*) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa (Neka Zulwiddi et al., 2024). Guru sebagai teladan menjadi contoh pertama yang dilihat dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kepedulian, kedisiplinan, dan tanggung jawab, menjadi contoh nyata yang dapat diikuti oleh siswa. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka anggap baik, terutama jika nilai-nilai tersebut sesuai dengan norma yang diajarkan di sekolah. Sebagai contoh, jika seorang guru menunjukkan kejujuran dengan selalu berbicara apa adanya dan tidak menutup-nutupi kebenaran, siswa akan melihatnya sebagai contoh untuk diterapkan dalam kehidupan mereka. Selain itu, jika guru menunjukkan sikap peduli terhadap kebutuhan siswa, baik dalam hal akademik maupun pribadi, hal ini juga akan menumbuhkan sikap peduli di antara siswa.

Perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kedisiplinan dan tanggung jawab juga akan memberikan pengaruh yang signifikan. Ketika guru datang tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan baik, dan mengikuti aturan yang ada, siswa akan belajar tentang pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang selalu mematuhi norma-norma yang ada di lingkungan sekolah menjadi contoh nyata bagi siswa untuk meniru perilaku yang baik. Siswa akan belajar bahwa mengikuti aturan dan menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab adalah nilai yang harus dimiliki oleh setiap individu. Ini adalah bentuk pendidikan yang tidak hanya mengandalkan teori, tetapi lebih pada tindakan yang dapat dilihat dan diikuti oleh siswa.

Selain itu, pendekatan teladan juga berlaku dalam cara guru berinteraksi dengan siswa. Guru yang berbicara dengan jujur, penuh rasa hormat, dan adil dalam setiap keputusan yang diambil akan memberikan pengaruh yang mendalam terhadap siswa. Ketika siswa melihat guru berlaku adil dalam memberikan penilaian atau menangani permasalahan, mereka akan memahami bahwa keadilan adalah prinsip yang harus dipegang teguh dalam kehidupan mereka. Guru yang berbicara dengan jujur juga memberikan contoh bahwa kejujuran adalah nilai utama dalam kehidupan sosial dan agama, yang harus selalu dijaga. Melalui interaksi ini, siswa dapat belajar untuk mengembangkan sikap jujur, adil, dan penuh rasa hormat, yang merupakan bagian dari ajaran Islam dan norma-norma sosial yang berlaku.

---

---

Pendekatan teladan ini lebih efektif daripada instruksi verbal saja karena siswa cenderung lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Jika guru hanya memberikan instruksi tentang pentingnya kejujuran atau kedisiplinan, tanpa menunjukkan perilaku tersebut dalam tindakan sehari-hari, maka pesan yang ingin disampaikan mungkin tidak akan sampai dengan baik. Sebaliknya, jika guru menunjukkan contoh langsung melalui tindakan, maka siswa akan merasa lebih termotivasi untuk mengikuti dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan yang konsisten dan dapat dipercaya sangat penting dalam membentuk karakter siswa.

Selain itu, penting bagi guru untuk menjaga integritasnya sebagai teladan dalam semua aspek kehidupan mereka. Perilaku yang tidak konsisten atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dapat merusak kredibilitas guru sebagai teladan bagi siswa. Guru yang mampu menjaga konsistensi antara kata-kata dan tindakan mereka akan lebih dihormati oleh siswa, dan ini akan memperkuat proses pembentukan karakter mereka. Dengan pendekatan teladan yang konsisten dan terintegrasi, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka secara lebih mendalam dan menyeluruh.

## **2. Integritas Nilai dalam Pembelajaran**

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berfungsi untuk memperkaya pemahaman siswa tentang norma-norma sosial sekaligus mengaitkannya dengan nilai agama yang mendalam. Guru berperan penting dalam menghubungkan setiap materi norma dalam Pancasila dengan ajaran Islam yang relevan, sehingga siswa dapat memahami bahwa norma-norma yang diajarkan tidak hanya berlaku dalam konteks kehidupan sosial tetapi juga memiliki dasar moral yang kuat dalam agama (Nurhantara & Ratnasari Dyah Utami, 2023). Sebagai contoh, ketika mengajarkan tentang nilai keadilan, guru dapat mengaitkannya dengan ajaran Islam yang menjelaskan bahwa keadilan adalah sifat Allah yang harus dijadikan pedoman oleh umat manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah menekankan pentingnya keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam Surah Al-Baqarah (2:282) yang mengajarkan bahwa keadilan dalam transaksi dan hubungan antar individu adalah bagian dari tuntunan Ilahi.

Selain keadilan, guru juga dapat mengaitkan nilai persatuan dengan ajaran Islam melalui konsep ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam). Islam mengajarkan pentingnya rasa solidaritas dan kebersamaan antar sesama umat manusia, yang tercermin dalam nilai persatuan yang diajarkan dalam Pancasila. Dalam Surah Al-Hujurat (49:10), Allah menegaskan bahwa umat Islam adalah

---

---

saudara, yang berarti bahwa persaudaraan harus dijaga dan dikuatkan untuk mencapai kesejahteraan bersama. Guru dapat memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya persatuan umat sebagai landasan untuk mengajarkan siswa tentang nilai persatuan yang ada dalam Pancasila.

Pendekatan ini memiliki manfaat ganda, yaitu tidak hanya membuat siswa memahami norma dalam konteks sosial, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang asal-usul dan tujuan nilai tersebut dalam agama. Dengan demikian, siswa tidak hanya melihat nilai-nilai Pancasila sebagai aturan yang harus dipatuhi dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga sebagai nilai yang diperintahkan oleh Allah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan dimensi spiritual dalam pembelajaran yang dapat memperkuat karakter siswa dalam memahami dan mengimplementasikan norma-norma tersebut.

Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila juga menciptakan jembatan antara kehidupan spiritual dan sosial siswa. Guru yang mampu mengaitkan kedua aspek ini akan membantu siswa melihat bahwa agama dan norma sosial tidak terpisah, melainkan saling terkait dan saling mendukung dalam membentuk individu yang berkarakter. Misalnya, dengan mengaitkan ajaran Islam tentang pentingnya berbagi (zakat, infaq, dan sedekah) dengan nilai gotong-royong yang ada dalam Pancasila, siswa akan memahami bahwa nilai sosial yang diajarkan oleh Pancasila juga merupakan manifestasi dari ajaran agama yang harus dijalankan dalam kehidupan nyata.

Pendekatan ini juga memberi kesempatan kepada siswa untuk melihat relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperkenalkan nilai-nilai agama dalam konteks materi Pendidikan Pancasila, siswa diajak untuk tidak hanya menghafal nilai-nilai tersebut, tetapi juga menerapkannya dalam hubungan mereka dengan sesama, baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini akan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran akan pentingnya menjalankan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam pergaulan, kegiatan sosial, maupun dalam kegiatan berbangsa dan bernegara. Dengan cara ini, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan besar dalam pembentukan karakter siswa yang berbudi pekerti luhur.

### **3. Penggunaan Metode Diskusi dan Refleksi**

Metode diskusi dan refleksi memberikan pendekatan interaktif dalam pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral dan norma sosial (Afifah et al., 2024).

---

---

Dalam diskusi kelompok, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk membahas dan merenungkan relevansi ajaran Islam dengan norma-norma Pancasila yang sedang dipelajari. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengajak siswa untuk berpikir kritis, seperti bagaimana nilai kejujuran dalam Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, atau bagaimana konsep persatuan dalam Pancasila sejalan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi pendapat, pengalaman, dan pemahaman mereka, yang dapat memperkaya perspektif mereka terhadap materi yang diajarkan.

Selain memberikan ruang untuk berbagi ide, diskusi kelompok juga membantu siswa untuk mengasah keterampilan komunikasi dan berpikir analitis. Siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, menyampaikan pendapat secara jelas, serta mencari solusi bersama dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan penerapan norma-norma moral dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi yang melibatkan nilai-nilai Islam ini juga memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara ajaran agama dan norma-norma sosial, yang pada gilirannya memperkuat pembentukan karakter yang berbasis ajaran Islam. Melalui diskusi, siswa tidak hanya memahami teori nilai-nilai tersebut, tetapi juga mendapatkan wawasan praktis tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka.

Setelah diskusi, refleksi menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa siswa benar-benar menginternalisasi pemahaman yang diperoleh. Refleksi ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok, di mana siswa diminta untuk merenung tentang apa yang telah mereka diskusikan dan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru dapat meminta siswa untuk menulis refleksi pribadi mengenai bagaimana nilai kejujuran yang mereka pelajari dapat mereka aplikasikan dalam ujian atau dalam interaksi sosial mereka di sekolah. Refleksi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri dan melihat sejauh mana pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral yang diajarkan sudah diterapkan dalam tindakan mereka.

Proses refleksi ini juga mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan berkomitmen untuk memperbaiki diri. Guru dapat memberikan umpan balik selama sesi refleksi untuk membantu siswa lebih memahami cara mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam konteks yang lebih luas. Melalui refleksi, siswa diharapkan dapat menyadari pentingnya penerapan nilai-nilai moral tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai bagian dari komitmen pribadi mereka untuk menjadi individu yang lebih baik. Dengan demikian, refleksi berperan sebagai sarana untuk menghubungkan pemahaman teoretis

---

---

dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membentuk karakter siswa yang lebih kuat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Penerapan metode diskusi dan refleksi dalam pembelajaran ini juga menciptakan atmosfer yang mendukung siswa untuk berpikir secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Diskusi dan refleksi yang berfokus pada ajaran Islam memberikan siswa kesempatan untuk lebih mendalami makna dan esensi dari norma-norma yang mereka pelajari, serta membantu mereka menemukan cara-cara konkret untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna, serta memperkuat pembentukan karakter siswa yang berbasis ajaran Islam.

#### **4. Pembiasaan Praktik Nilai di Sekolah**

Pembiasaan praktik nilai di sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara teori, tetapi juga mempraktekkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Zalsabella P et al., 2023). Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengerti konsep moral secara abstrak, tetapi mereka juga terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter melalui tindakan nyata. Sebagai contoh, guru dapat memberikan tugas yang mendorong siswa untuk selalu bersikap jujur, misalnya dengan menekankan pentingnya kejujuran dalam ujian atau tugas. Pembiasaan ini mengarah pada penanaman nilai kejujuran yang tidak hanya terbatas di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas, dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Pembiasaan praktik nilai ini dapat diperkuat dengan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam, seperti saling membantu dan berbagi. Misalnya, guru dapat mengajak siswa untuk bekerja sama dalam tugas kelompok, dengan menekankan pentingnya gotong-royong sebagai bagian dari nilai ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan dalam Islam. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan untuk peduli terhadap sesama teman, saling membantu ketika ada yang kesulitan, dan tidak mementingkan diri sendiri. Hal ini tidak hanya mempererat hubungan antar siswa, tetapi juga membentuk sikap empati dan rasa solidaritas, yang merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang mendalam.

Pembiasaan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan adalah nilai lain yang dapat diperkenalkan melalui pembiasaan. Guru dapat memastikan bahwa setiap tugas atau pekerjaan rumah diberikan dengan jelas dan dengan tenggat waktu yang dapat diukur. Siswa diminta untuk menyelesaikan tugas mereka tepat waktu dan dengan usaha terbaik, yang menggambarkan sikap

---

---

tanggung jawab. Dengan melakukan hal ini secara konsisten, siswa belajar bahwa tanggung jawab bukan hanya kewajiban akademik, tetapi juga bagian dari pengembangan karakter dalam diri mereka, yang tentunya sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya amanah (kepercayaan) dalam kehidupan.

Pembiasaan nilai ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten agar dapat membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa. Dalam proses ini, penting bagi guru untuk memberi contoh langsung dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Guru yang menunjukkan sikap jujur, peduli terhadap siswa, serta bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai pendidik, akan menjadi contoh yang dapat diikuti oleh siswa. Pembiasaan ini bukan hanya tentang memberikan contoh di kelas, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terus diaplikasikan dalam berbagai konteks sosial di sekolah, baik dalam hubungan dengan teman sekelas, dengan guru, maupun dengan lingkungan sekitar sekolah.

Keberhasilan pembiasaan ini dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa yang semakin mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tidak hanya di dalam sekolah, siswa yang sudah terbiasa menerapkan nilai-nilai tersebut akan membawa kebiasaan baik tersebut ke luar sekolah, dalam interaksi dengan masyarakat. Dengan demikian, pembiasaan praktik nilai di sekolah tidak hanya berfungsi untuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran yang efektif, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang bertahan dalam kehidupan siswa sepanjang hayat.

## **5. Evaluasi dan Penguatan Nilai**

Evaluasi dan penguatan nilai adalah langkah penting dalam pembentukan karakter siswa berbasis ajaran Islam. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya melihat pencapaian akademik atau hasil ujian siswa, tetapi juga berfokus pada aspek perilaku dan sikap mereka (Azmiy et al., 2024). Guru perlu melakukan penilaian terhadap tindakan sehari-hari siswa, apakah mereka menunjukkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Misalnya, apabila seorang siswa menunjukkan kejujuran dalam ujian atau menyelesaikan tugas tepat waktu, guru dapat memberikan umpan balik positif yang memperkuat perilaku tersebut. Evaluasi semacam ini bertujuan untuk membantu siswa memahami pentingnya nilai moral dalam kehidupan mereka, serta memberikan mereka kesempatan untuk memperbaiki sikap jika diperlukan.

Proses evaluasi yang mengutamakan aspek perilaku ini penting karena memberikan siswa kesempatan untuk memahami bahwa pembentukan karakter

---

---

lebih dari sekadar pencapaian akademik. Misalnya, guru dapat memberikan penilaian terhadap kejujuran siswa saat ujian, apakah mereka tidak menyontek, atau bagaimana mereka saling membantu teman yang kesulitan. Evaluasi ini bukan hanya tentang memberi nilai, tetapi tentang memberi penilaian yang membangun dan memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan, seperti yang diajarkan dalam ajaran Islam. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan tindakan mereka dan memperbaiki diri menjadi individu yang lebih baik.

Selain itu, penghargaan dan pujian yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan sikap positif sangat penting sebagai bentuk motivasi. Pujian atau penghargaan ini bukan hanya bertujuan untuk memberikan apresiasi atas perilaku baik, tetapi juga mendorong siswa lainnya untuk meniru tindakan yang sama. Sebagai contoh, siswa yang menunjukkan kepedulian terhadap teman yang membutuhkan bantuan, atau yang menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dapat diberi penghargaan atau pujian di depan kelas. Hal ini akan menciptakan atmosfer positif di kelas dan mendorong siswa lainnya untuk berusaha menunjukkan perilaku yang serupa.

Penting untuk diingat bahwa evaluasi ini tidak hanya memberikan umpan balik positif, tetapi juga membantu siswa yang belum menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk memperbaiki sikap mereka. Guru harus memberikan umpan balik yang konstruktif dan bijaksana, membantu siswa untuk memahami mengapa perilaku mereka tidak sesuai dengan norma yang diharapkan, serta memberikan saran tentang bagaimana mereka dapat memperbaiki diri. Evaluasi ini harus dilakukan dengan cara yang mendidik, bukan menghukum, sehingga siswa merasa didukung dalam proses pengembangan karakter mereka.

Evaluasi dan penguatan nilai memiliki dampak besar dalam memperkuat karakter siswa. Melalui pendekatan ini, guru dapat memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila dan ajaran Islam tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan evaluasi yang terus-menerus dan penghargaan terhadap perilaku positif, siswa akan lebih termotivasi untuk menjaga dan mengembangkan karakter mereka, serta menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku.

#### **IV. KESIMPULAN**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa berbasis ajaran Islam pada materi norma dalam Pendidikan Pancasila. Melalui pendekatan-pendekatan yang tepat, seperti memberikan teladan (uswah

---

---

hasanah), mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, serta menggunakan metode diskusi dan refleksi, guru dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembiasaan praktik nilai di sekolah dan evaluasi yang berfokus pada perilaku siswa juga memperkuat pengembangan karakter siswa, sehingga mereka tidak hanya menguasai norma-norma sosial, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Proses ini melibatkan interaksi yang saling mendukung antara guru dan siswa, di mana guru bertindak sebagai pembimbing, teladan, dan evaluator yang memberikan penguatan terhadap perilaku positif siswa (Maemunah et al., 2023). Pendekatan yang berbasis ajaran Islam dalam pendidikan karakter tidak hanya memberikan siswa pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan berempati terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan Pancasila yang berbasis ajaran Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik, tidak hanya di dalam sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka..

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifah, E. N., Astutik, D., Masitoh, S., & Khoidah, I. A. (2024). Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Social Science Academic*, 2(2), 163–180. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5795>
- Amini, A., & Saleh, S. (2024). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONSIDERASI PADA MATA PELAJARAN PPKN UNTUK MEMBINA MORAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 2 SATU ATAP PATUMBAK. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1037. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25720>
- Azmiy, M. U., Saihan, & Muhith, Abd. (2024). EVALUASI PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM: PENDEKATAN HOLISTIK UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 53–66. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.15918>
- 
-

Faiz, F., Ula, N. F., & Zubaidi, A. (2022). Relasi Etika dan Teknologi dalam Perspektif Filsafat Islam. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(3). <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i3.6594>

Fitri, A., Fitriani, D., & Putri, G. S. (2024). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Sistem Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1224–1234. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7311>

Handoyo, R. R. (2022). Analisis Teori Belajar dalam Metode Pembelajaran Membaca Braille pada Anak Tunanetra. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1616>

Maemunah, M., Sakban, A., & Kuniati, Z. (2023). Peran Guru PPKn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 43. <https://doi.org/10.31764/civicus.v11i1.16762>

Neka Zulwiddi, Junaidi, & Supriadi. (2024). KEPEMIMPINAN GURU PAI DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DI SMP PLUS BAABUSSALAM. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 11–23. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.132>

Nurhantara, Y. R., & Ratnasari Dyah Utami. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 736–746. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5142>

Rozak, A. (2023). ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS VII DI SEKOLAH MTS NEGERI 01 PAMULANG TANGERANG SELATAN: PENDEKATAN METODE LITERATURE STUDY AND REVIEW (LSR). *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v6i1.149>

Septian, D. (2020). PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MEMPERKUAT KERUKUNAN UMAT. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 155–168. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.147>

Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN MELALUI AKTIVITAS MASYARAKAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 137. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2885>

Wardani, W. W. (2020). INTEGRASI ILMU TAFSIR DAN ILMU SOSIAL: SEBUAH CATATAN AWAL TENTANG SOSIOLOGI AL-QUR`AN. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 42. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i2.4000>

Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>

---

---